

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM MUSEUM IBU

MASCULINITY REPRESENTATION ON MUSEUM IBU

Resti Nurfaidah

Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung, Indonesia
Sinengeng1973@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 11 Oktober 2018, direvisi terakhir tanggal 23 Desember 2018, dan disetujui tanggal 4 Januari 2019)

Abstrak

Museum Ibu merupakan buku kumpulan cerpen karya Gusti Trisno yang terdiri atas beberapa etalase penggambaran sosok perempuan dewasa dalam kedudukan yang berbeda dari sudut pandang maskulin (*male gaze*). Makalah ini meneliti tentang representasi perempuan dewasa dalam *male gaze*. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengungkapkan representasi sosok perempuan dewasa, baik tentang ibu maupun sosok yang dianggap sebagai ibu, dalam pandangan tokoh aku dan tokoh maskulin lain sebagai *male gaze*. Penelusuran tentang sosok ibu tersebut dilakukan dengan cara pandang *culture studies* dengan menggunakan beberapa konsep gender, terutama oedipal Freud, maskulinitas dari Beynon, dan konsep metaforis Lakoff dan Johnson. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif pada data-data metaforis yang terdapat dalam *Museum Ibu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh aku dan tokoh maskulin yang terdapat dalam sumber data tersebut merupakan representasi laki-laki oedipal yang memiliki tingkat ketergantungan cukup tinggi perempuan-perempuan dewasa di sekitarnya untuk menutupi kelemahan maskulinitas yang ada dalam dirinya.

Kata Kunci: *gender, maskulinitas, kebutuhan, perempuan dewasa*

Abstract

Museum Ibu is an anthology of Gusti Trisno's short stories. It consists of some portrayal of adult female figures on different positions of masculine perspective (*male gaze*) or other male characters. This paper examines adult female representations from *male gaze*. The purpose is to reveal representation of adult female characters, both as mothers or motherly figures, either in the I or masculine characters as *male gaze*. The exploration is conducted using *culture studies* perspective with some concepts, particularly Freud's oedipal, Beynon's masculinity, and Lakoff and Johnson's metaphors. Method used in the research is comparative descriptive analysis applied on the metaphorical data on *Museum Ibu*. The result shows that I and other masculine characters are representation of oedipal men. They have deep dependence to adult female characters around them to cover their own masculine weakness.

Keywords: *gender, masculinity, need, adult female*

1. Pendahuluan

Rakhmadi (2010: 1) mengatakan bahwa sastra merupakan buah dari proses kreatif yang dijalani oleh pengarangnya. Minderop (2010: 61) menyampaikan

bahwa karya sastra dapat mencerminkan kualitas nalar, kehidupan, dan lingkungan si pengarang, yang tercermin pada kalimat yang digunakan oleh pengarang, sementara dalam peranan,

perilaku, atau interaksi para tokoh. Makalah ini memaparkan sisi psikologis tokoh aku dan beberapa tokoh maskulin yang berkaitan dengan konflik maskulinitas, terutama kecenderungan oidipal. Untuk itu, konsep teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis Freud tentang *Oidipus Complex*. Freud (dalam Hall, 1995: 148–149) memandang bahwa *Oidipus Complex* merupakan bagian dari tibanya tahapan masa *phallic* yang dialami oleh seorang anak laki-laki ketika ia dalam ketidaksadarannya menaruh cinta pada sosok ibunya dan mengidentifikasi pada beberapa tahun kedewasaan tersebut dengan ayahnya—ia merasa terhalangi dengan kehadiran sang ayah. Hall (1995: 149) menyampaikan pandangan Freud tentang beberapa faktor pendukung yang dapat menghilangkan *Oidipus Complex* pada sang anak, yaitu (a) kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan pemuasan seksual kepada sang ibu; (b) kekecewaan dari sang ibu; dan (c) kematangan. Seiring perkembangan kedewasaan, sang anak akan menolak ibunya atau mengidentifikasikan dengan objek yang hilang (ibunya) atau memperkuat identifikasi dengan ayahnya. Kedua hal itu bergantung pada perbandingan kekuatan antara sifat keperempuanan atau kelelakian dalam tubuh anak itu. Pada saat fase *Oidipus Complex* menghilang, unsur keperempuanan lebih kuat dalam diri seorang anak laki-laki, ia akan mengidentifikasikan diri sebagai ibunya. Sebaliknya, jika unsur kelelakian itu lebih kuat, ia akan mengidentifikasikan sebagai ayahnya. Pada saat itulah, ia akan turut merasakan kateksis sang ayah pada ibunya, serta sang kateksis sisi keperempuanan yang dimilikinya pada sang ayah. Aspek oedipal meru-

upakan bagian dari konflik maskulinitas. Beynon menyampaikan bahwa maskulinitas dapat dibaca dari berbagai sudut, yaitu lokasi historis, faktor usia dan fisik, orientasi seksual, pendidikan, status dan gaya hidup, lokasi geografis, etnisitas, agama dan kepercayaan, kelas dan jenis pekerjaan, serta kultur dan subkultur. Dalam *Museum Ibu*, sudut dominan pada tokoh aku dan maskulin adalah pendidikan, baik di rumah berupa pengasuhan maupun di lingkungan sekolah—berupa kedekatan lebih pada guru perempuan yang *notabene* merupakan perempuan dewasa.

Metafora Lakoff dan Johnson (2003: 202) yang berpendapat bahwa metafora merupakan sebuah ekspresi linguistik yang tidak lazim atau puitis berupa satu atau beberapa kata dengan sebuah konsep di luar makna konvensional untuk mengekspresikan konsep yang sama. Lakoff dan Johnson (2003: 4) mengungkapkan metafora konseptual karena metafora tersebar dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konsep kebahasaan (verbal), melainkan dalam aspek lain (nonverbal) yang melibatikan cara berpikir dan bertindak seseorang. Pola yang digunakan oleh Lakoff dan Johnson adalah domain sasaran (*source domain*) dan domain sumber (*target domain*), seperti dalam contoh berikut.

1) LOVE IS
Target domain

JOURNEY
Source domain

2) ARGUMENT IS
Target domain

WAR
Source domain

Dalam contoh tadi, LOVE dan ARGUMENT merupakan domain sasaran, sementara JOURNEY dan WAR merupakan domain sumber atau *lexical field*. Domain sumber dapat dikembangkan dengan konsep-konsep lain yang sejajar, misalnya, pada contoh kalimat pertama, Lakoff dan Johnson menggambarkan bahwa cinta itu bukan perkara yang mudah. Banyak hal yang dapat dikaitkan dengan sebuah peristiwa percintaan, misalnya, dapat diungkapkan dengan serangkaian kosakata berikut: pendekatan, pertautan, permusuhan, perse-teruan, penyimpangan, persimpangan, atau perpisahan. Kata JOURNEY menunjukkan beratnya konsep percintaan yang sesungguhnya. Terikat dalam perkawinan atau tidak, percintaan yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan seberat makna sebuah petualangan. Seseorang dapat menemukan kebahagiaan dalam percintaan melalui jalan yang mudah atau, sebaliknya sangat sulit.

Lakoff dan Johnson (2003: 15–26) membagi metafora ke dalam tiga bagian, yaitu metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora struktural merupakan konsep metaforis yang menggunakan konsep yang lain dengan didasarkan pada dua ranah, yaitu *ranah sumber* dan *ranah sasaran*. Metafora struktural tersebut dilandasi oleh korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Metafora orientasional merupakan metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain yang muncul pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat pada konsep “UP-DOWN”. Metafora orientasional tidak seragam, tetapi mengikuti kera-

gaman pola pikir dan pengalaman seseorang pada setiap budaya akan beragam pula. Metafora orientasional memberikan sebuah konsep suatu orientasi ruang, misalnya “HAPPY IS UP” “SAD IS DOWN”. Metafora ontologis merupakan metafora yang memandang kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi seperti dalam metafora “THE MIND IS A MACHINE” dalam kalimat “*My mind just isn’t operating today*” (hari ini otak saya tidak bekerja atau hari ini saya sedang tidak ingin berpikir). Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses—hal abstrak lainnya—ke sesuatu yang memiliki sifat fisik.

Mayoritas budaya di dunia, termasuk Nusantara, lebih membuka kesempatan pada kaum lelaki untuk menjadi untuk menjadi pihak yang dominan, dalam hal ini, sampai pada tataran tingkat negara ketika rejim terdahulu berkuasa melalui konsep ibuisme (Suryakusumah, 2011: 27–42). Kurniawan (2010: 41) menambahkan bahwa ukuran maskulinitas dalam budaya Nusantara bersifat kontekstual: semakin banyak dan rumit prasyarat maskulinitas yang mampu dipenuhi oleh seorang laki-laki, semakin sempurna ia di mata masyarakat setempat. Namun, maskulinitas dominan tersebut memberikan dampak buruk bukan hanya pada kaum perempuan, seperti banyak diungkap oleh kaum feminis dan gerakan perempuan yang ada saat ini, melainkan pula oleh kaum laki-laki sendiri. Hal itu terjadi karena tumbuhnya konsep laki-laki ideal dalam masyarakat patriarkis. Kurniawan (2010: 41) mengatakan bahwa masyarakat patriarkis cenderung untuk tidak memberikan toleransi bagi laki-laki

yang tidak mampu atau menolak berperan sesuai standard maskulinitas normatif serta sesuai dengan peranan gender yang diharapkan oleh orang kebanyakan.

Hasyim (2010: 56) dalam artikel berjudul “Gerakan Laki-Laki Pro-Perempuan: Transformasi Dua Sisi” menyampaikan hasil temuan LSM Rifka Annisa terhadap kasus maskulinitas. Hasil pengamatan LSM tersebut menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki bahagia dengan tuntutan idealitas maskulinitas. Sebagian kaum laki-laki menganggap kriteria ideal tersebut berat, tetapi terpaksa memikinya karena tekanan sosial dan ketidakadaan pilihan. Sementara itu, Conell (2005:77) menegaskan bahwa ideologi idealitas laki-laki tersebut merupakan maskulinitas hegemonik, yaitu penindasan yang terjadi dalam hierarki kekelakian, misalnya diwujudkan dalam bentuk kekerasan yang dilakukan pihak laki-laki terhadap laki-laki lain sehingga laki-laki yang tersubordinasi tersebut sangat dirugikan. Maskulinitas hegemonik pula yang tidak memberikan pilihan lain kepada laki-laki dan memaksa mereka untuk mengikuti konstruksi maskulin yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat, seperti pakem untuk bersikap dominan terhadap perempuan, penyelesaian konflik melalui kekerasan, atau menghalangi mereka untuk bersikap lebih manusiawi dan beradab—misalnya bersikap antidominasi atau anti penindasan, berdialog, bernegosiasi, serta berkompromi. Maskulinitas hegemonik pula yang menumbuhkan kecemasan dalam diri laki-laki untuk tidak kehilangan kekuasaan dan kontrol. Rutherford (2014: 3) menegaskan bahwa menjadi laki-laki (heteroseksual) berarti menjadi identitas

yang terus-menerus berjuang menegaskan sentralitasnya dalam kehidupan, masyarakat meskipun pada saat yang sama, ia membakukan kediriannya sambil berupaya keras untuk menghindari agar ia tidak dijadikan sebagai objek diskursus. Padijaya (2010: 74) menyampaikan pandangan Subono bahwa di tengah masyarakat yang melanggengkan kekerasan (pada perempuan) berlaku hukum 3P, kepanjangan dari *patriarkhi, privilege, and permission*. Aturan sosial membakukan konsep kekerasan pada anak kecil (laki-laki) besar kemungkinan kelak ia akan mempraktikkan kekerasan tersebut pada orang di sekitarnya. Dampak buruk konsep 3P tersebut, antara lain, munculnya paradoks pada laki-laki lemah yang kelak berupaya keras menutupi kelemahannya itu dengan kekerasan yang ditujukan, misalnya, kepada istri dan anaknya. Pemberlakuan pakem “laki-laki tidak boleh menangis” dibahas oleh beberapa nama berikut. Subiantoro (2010: 78–79) yang menyampaikan bahwa kata *menangis* yang seharusnya dimaknai secara multitafsir dan multidimensional, sebaliknya dimaknai secara tunggal dan dianggap sebagai penunjukkan jati diri “kaum lemah” yang selama ini tersubordinasi dalam masyarakat patriarkhi selain sebagai sarana untuk meragukan kelaki-lakian seseorang. Tidak menutup kemungkinan muncul istilah untuk mengejek laki-laki yang menangis menjadi *banci, pecundang*, atau *cengeng*. Sementara itu, Kurniawan (2010: 38) memberikan gambaran pakem tersebut dengan klausa *anak laki-laki dilarang menangis*. Solusi harus disampaikan dengan garang dan cenderung menggunakan fisik sehingga muncul

pomeo dalam masyarakat patriarkis: "Mari kita selesaikan secara laki-laki!"

Representasi masalah dalam *Museum Ibu* dibatasi pada kecenderungan tokoh aku dan tokoh maskulin lain terhadap tingkat ketergantungan mereka terhadap sosok perempuan dewasa dalam menghadapi kehidupan. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menelusuri latar yang menyebabkan terjadinya kecenderungan oedipal yang cukup tinggi pada tokoh aku dan tokoh maskulin lain terhadap sosok perempuan dewasa, baik sebagai ibu maupun yang dianggap sebagai ibu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, melalui cara pandang *cultural studies* yang difokuskan pada konflik maskulinitas yang terdapat pada konsep metaforis dalam sumber data berupa cerpen. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah pembacaan cermat pada sumber data, yaitu kumpulan cerpen *Museum Ibu* karya Gusti Trisno; wawancara singkat melalui media sosial Facebook dengan sang pengarang, Gusti Trisno; pengolahan data dengan pendekatan *cultural studies* yang dilandaskan pada konsep gender dan metafora konseptual Lakoff dan Johnson, serta psikoanalisis Freud; serta penyusunan hasil analisis dalam bentuk makalah ilmiah.

Konsep Lakoff dan Johnson dapat diaplikasikan pada berbagai bidang kajian, antara lain, linguistik, sastra, dan seni. Pada konsep linguistik, digunakan untuk menganalisis korpus yang berkesinambungan dengan *source domain*, misalnya, untuk LOVE IS A JOURNEY dapat diurutkan korpus yang berkaitan dengan konsep petualangan untuk

menggambarkan betapa beratnya perjalanan cinta sepasang manusia hingga diibaratkan sebagai sebuah petualangan. Dalam sastra, korpus berupa potongan kisah yang dapat ditemukan dalam satu cerpen atau beberapa cerpen yang berkaitan dengan *source domain* tertentu, misalnya, potongan kisah yang menggambarkan cinta sebagai sebuah petualangan. Dalam seni, seperti film, data dapat dilihat dari unsur sinematografis, antara lain, pencahayaan, penokohan, tata suara, latar, dsb.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berikut diperoleh dari 14 cerpen dalam *Museum Ibu*. Untuk memudahkan penyebutan sumber, data yang ada disingkat sebagai berikut: "Titisan Timun Mas" (TTM), "Teruntuk Guru Maya di Layar Laptopku" (TGMLL), "Pathek Siang Itu" (PSI), "Bukan Guru Biasa" (BGB), "Kampus Para Penghujat" (KPP), "Yang Aku Bingungkan di Sepertiga Malam" (YABSM), "Museum Ibu" (MI), "Mencari Ustadz" (MU), "Kidung Cinta Ratu Aminah" (KCRA), "Seputih Kerudung Ibu" (SKI), "Kerudung Ummi" (KU), "Tangguh Dalam Impian" (TDI), "Yang Ibu Harapkan Pada Anaknya" (YIHPA), "Tak Ada Dosen Hari Ini" (TADHI).

3.1 Hasil

Dalam penelitian ini terdapat beberapa metafora konseptual yang berkaitan dengan pengalaman, pandangan, dan perilaku tokoh maskulin dalam *Museum Ibu* terhadap keberadaan sosok ibu dan perempuan dewasa yang dianggap sebagai ibu, ibu alternatif, atau lebih dari sekadar ibu. Keterkaitan dan kecenderungan tokoh maskulin dengan perempuan matang tersebut tercermin dalam

beberapa pola konseptual berikut. Dalam metafora konseptual didapati kelompok data dalam pola LOVE IS A JOURNEY dan LOVE IS A PROCESS. Dalam metafora orientologis, didapati kelompok data dalam pola ANGER IS UP; dan SAD IS DOWN. Sementara itu, dalam metafora ontologis, didapati kelompok data dalam pola: BEING MATURE IS A WINNER; BEING YOUNGER IS A LOSER; PEER IS NOT AN ANGEL; MOTHER IS AN ANGEL; TEACHER IS AN ANGEL; THE BOY IS NOT A FIGHTER; BEING MATURE IS AN IDEAL LIFE; dan BEING MASCULINITY IS NOT AN IDEAL LIFE.

3.2 Pembahasan

Pembahasan dilakukan pada tiga jenis metafora, yaitu: metafora konseptual, metafora orientologis, dan metafora ontologis.

3.2.1 Metafora Konseptual

Metafora konseptual yang ditemukan dalam *Museum Ibu*, antara lain, LOVE IS A JOURNEY dan LOVE IS A PROCESS.

<u>LOVE</u> Target domain	(a) Kita <i>tidak akan mungkin melanjutkan kisah ini Sari.</i> (TTM, 2017: 1)
<u>A JOURNEY</u> Source domain	(b) Lelaki yang telah menidurinya selama tak kurang dua puluh tahun itu akhirnya <i>melontarkan kata pisah dengan gampang.</i> (TTM, 2017: 1)
	(c) Pokoknya <i>sekali kita cerai tetap cerai.</i> (TTM, 2017: 1)
	(d) Besok aku akan <i>mengurus surat</i>

	<i>perceraianya.</i> (TTM, 2017: 2)
	(e) Pasangan petani yang romantis ini, <i>kisah cintanya di ujung tanduk.</i> (TTM, 2017:2)

Bagian kalimat yang berbunyi *tidak akan mungkin melanjutkan kisah ini Sari* menjadi penanda awal petualangan cinta tokoh perempuan bernama Sari. Petualangan selanjutnya ditandai dengan klausa *melontarkan kata pisah dengan gampang*. Di sini, persoalan bermuara pada titik reproduksi. Rahim perempuan dianggap sebagai titik penting menjadi seorang perempuan. Ketidakmampuan rahim menurunkan generasi penerus selalu mengusik mata sosial. Masyarakat kerap kali menjadi hakim yang dengan mudah menjatuhkan kata *mandul* atau *gabuk* tanpa pernah menelusuri sebabnya. Tokoh Hartono, suami Sari, bertindak sebagai hakim yang menjatuhkan vonis untuk menghukum “kesalahan” istrinya yang terungkap dengan bagian kalimat *sekali kita cerai tetap cerai*. Pada saat itu, Sari tidak mendapat hak suara. Kepengurusan surat cerai dilakukan secara sepihak oleh suaminya yang terdapat pada bagian kalimat *mengurus surat perceraianya*. Situasi yang buntu tampak terlihat pada bagian kalimat 5) yang berbunyi *kisah cintanya di ujung tanduk*.

<u>LOVE</u> Target domain	(a) Aku <i>mengenalmulewat aksara yang menyapa.</i> (TGMLL, 2017:8)
IS	(b) Awal <i>mengenal kau merupakan sesuatu yang sangat amazing,</i> sebuah perkenalan yang tidak disangka. (TGMLL, 2017:8)
<u>A PROCESS</u> Source domain	

<p>(c) Lalu, kita sama-sama merangkai kisah indah dalam dunia maya. Kau hadir membawa warna baru dalam setiap hari, seolah kau mentari yang memberi warna berbeda di setiap hari yang kupunya. Bahkan, terkadang rasa rindu dendam datang menggelorajika kau tak memberi sebuah saapaan di akhir malam yang indah. (TGMLL, 2017:8)</p> <p>(d) Ahh. Kau membuat kekaguman tersendiri di hatiku. (TGMLL, 2017: 9)</p> <p>(e) Dan kau, dengan segenap rutinitas yang menyibukkan, masih saja menyempatkan waktu untuk mengoreksi tulisan sederhana itu. (TGMLL, 2017: 9)</p> <p>(f) Dan lagi-lagi, kau seolah menjadi juru penyelamat. (TGMLL, 2017: 10)</p> <p>(g) Kini kubutuh mantra semangatmu sebagai penawar rindu melalui tulisanmu di layar inboksku. (TGMLL, 2017: 10)</p> <p>(h) Bunda, waktu boleh terus bergerak cepat. Tapi, tak ada sedikitniatanmelupakan jasadaku. (TGMLL, 2017: 11)</p> <p>(i) Semoga kau dan aku terus bersemangat dalam merangkai kata sebagai pejuang pena. (TGMLL, 2017: 11)</p>
--

Poin (a)–(i) merupakan rangkaian perjalanan tahapan *oedipal* tokoh aku kepada sosok perempuan dewasa yang bersedia menjadi tutor kepenulisan di dunia maya. Pada saat itu, tokoh aku sudah mengagumi sosok ibu guru dengan segala kepandaiannya. Beberapa kata kunci muncul pada poin-poin metaforis, antara lain, *sangat amazing, kisah indah, warna baru, mentari, rindu dendam, kekaguman tersendiri, juru penyelamat, mantra semangat, dan penawar rindu*. Semua kata kunci tadi menunjukkan kedekatan khusus melebihi kedudukan murid – guru.

3.2.2 Metafora Orientologis

Metafora orientologis yang terdapat di dalam *Museum Ibu* adalah ANGER IS UP; dan SAD IS DOWN.

ANGER	(a) Akan kutaklukan hati pemuda gagah. Kan kudapatkan benih cinta untuk mendapatkan anak tercinta. (TTM, 2017: 2)
Target domain	
IS	(b) Sari hanya menahan bara api yang bersarang dalam dadanya. (TTM, 2017: 2)
UP	
Source domain	

Metafora tersebut tumbuh dalam hati tokoh Sari setelah dicampakkan oleh Hartono, suaminya sendiri. Karena lama tidak dikaruniai anak, Hartono bersikeras untuk menikahi dua perempuan sekaligus dan menempuh jalan cepat untuk menceraikan Sari. Sari mengalami kesedihan sekaligus kemarahan yang mendalam. Dendam membara di dalam hatinya. Tidak lama setelah perkawinan Hartono dengan dua perempuan tersebut, Sari mendapati seorang sastrawan muda. Ia

bersikeras untuk mendapatkan pemuda itu, tidak lain untuk menyaingi suaminya.

SAD	(a) Lelaki itu selamat. Tapi, Ummi tidak. Ia merasa dunianya hilang. Pun, sekolah ditinggalkannya. Kejadian itu membuatnya takut, bingung, dan kadang menjerit-jerit ketika wajah Ummi yang teduh bergelayut di pikirannya. (MI, 2017:40)
Target domain	
IS	
DOWN	
Source domain	(b) Setelah kepergian guru itu. Ia menjadi memendam sedih. Sekolah pun tidak bergairah. (MI, 2017: 38)

Tokoh lelaki kehilangan perempuan tempatnya berlindung. Kematian yang tragis dalam sebuah kecelakaan. Perempuan yang dikaguminya itu pergi dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. Kepergian ibu guru yang dicintainya itu menyisakan dampak traumatis yang berkepanjangan hingga harus mendapatkan penanganan yang serius dari orang-orang di sekitarnya, terutama kedua orangtuanya.

3.2.3 Metafora Ontologis

Metafora ontologis yang terdapat dalam *Museum Ibu*, antara lain, BEING MATURE IS A WINNER; BEING YOUNGER IS A LOSER; PEER IS NOT AN ANGEL; MOTHER IS AN ANGEL; TEACHER IS AN ANGEL; THE BOY IS NOT A FIGHTER; BEING MATURE IS AN IDEAL LIFE; dan

BEING MASCULINITY IS NOT AN IDEAL LIFE.

BEING MATURE	(a) Sebagai perempuan yang berusia empat puluhan, ia masih tergolong menggiurkan. (TTM, 2017: 3)
Target domain	
IS	(b) Di mana lekukan tubuhnya yang aduhai indahnya. (TTM, 2017: 3)
A WINNER	
Source domain	(c) Pun, soal servis di ranjang ia memiliki pengalaman luar biasanya. (TTM, 2017: 3)
	(d) Dari sana, Sari berubah bak dewi yang turun dari kahyangan. Tak kurang banyak suami-suami teman club-nya tertarik padanya. (TTM, 2017: 3)
	(e) Pemuda itu harus bisa kudapatkan. (TTM, 2010: 4)
	(f) Ini adalah penebusan dosa yang telah aku lakukan padamu. (TTM, 2017: 6)
	(g) Sekali pun telah menjadi usia paruh baya, Sari tetap tak kelihatan usia yang sebenarnya. (TTM, 2017: 6)
	(h) Pun, akhirnya ia memutuskan menikah dengan seorang duda tanpa anak. (TTM, 2017: 6)
	(i) Ratu Aminah segera mendekat ke asal suara. Ternyata, rakyat tersebut memberi

	<p>tahu keadaan Raja Makmur di sebuah gubuk di pedalaman hutan. (KCRA, 2017: 49)</p> <p>(j) Tanpa ba-bi-bu, Ratu Amanah dikawal prajuritnya langsung menembus rimbunnya hutan. (KCRA, 2017: 49)</p> <p>(k) Ratu pun meneladani sifat Rasulullah dalam menjadi pemimpin. <i>Ia bersikap baik hati, jujur, lembah lembut, dan sangat sederhana.</i> (KCRA, 2017: 50)</p> <p>(l) Aku menjerit penuh kemenangan. Sudah pasti perempuan terkasih itu tak menolak permintaanku. Dan, <i>bukankah seorang ibu tak perlu dipertanyakan sifat keibuannya?</i> Melalui sifat keibuannya itu, pasti ia merinduiku paling. (SKI, 2017: 51)</p> <p>(m) Ah aku semakin tak sabar menjumpa perempuan pemilik wajah teduh itu. (SKI, 2017: 52)</p> <p>(n) Ibu yang mengetahui tabungan rinduku pada Ummi sudah menumpuk. <i>Segera mengalihkanku dengan mengajak</i></p>	<p><i>berjalan-jalan ke pusat kota. Selama perjalanan Ibu mengajak mengaji tentang kematian Mbah beberapa waktu lalu.</i> (KSI, 2017: 57)</p> <p>(o) Aneh. Mengapa sosok Ibu seperti beliau <i>tak memberi tahu keadaan yang sebenarnya.</i> Bukankah selama ini, beliau sendiri mengajarkan untuk berlaku jujur. Tapi kok malah berbohong sendiri. (KU, 2017: 61)</p>
--	--	--

Pola tadi menunjukkan kelebihan yang dimiliki oleh tokoh Sari dalam TTM. Tokoh Sari mewakili perempuan dewasa, yang menjadi sumber keagungan sosok aku sebagai narator. Sari memiliki sensualitas tinggi, keteguhan hati, keyakinan yang tinggi, kesabaran, dan kepandaian memilih solusi saat mendapatkan masalah. Hal itulah yang kelak membuat Sari menang telak, terutama ketika mantan suaminya meminta rujuk kembali dan bersedia mengakui janin yang dikandungnya meskipun bukan darah dagingnya sendiri.

BEING YOUNGER	(a) Timun Mas <i>ketakutan akan mimpinya</i> . (TTM, 2017: 7)
Target domain	(b) Ia seperti menjelma menjadi <i>Timun Mas yang pernah ditontonnya di layar kaca</i> . Di mana <i>raksasa mengejanya</i> . (TTM, 2017: 7)
IS	(c) Sementara itu, <i>tak ada satu pun pertapa yang memberinya hal-hal aneh semisal segenggam biji mentimun, jarum dari bambu yang dipotong kecil-kecil, garam, dan terasi</i> . (TTM, 2017: 7)
A LOOSER	(d) Tetapi kekuatan Timun Mas <i>semakin lemah tanpa barang-barang aneh tersebut</i> . Akhirnya, ia pun bangun dengan <i>napas memburu</i> . (TTM, 2017: 7)
Source domain	(e) Suatu ketika Raja Makmur mengangkat juru masak baru di istana. Namanya Sholeha, ia berparas cantik, dan bertutur lembut. (KCRA, 2017: 45)
	(f) Pada akhirnya, ia pun dibutkan oleh cintanya. Diam-diam, Sholeha mencuri pandang dan bersikap lembut kepada sang Raja. (KCRA, 2017: 45)
	(g) Melihat kondisi raja yang kurang fit, ia pun <i>mempunyai akal cerdas untuk mendapatkan sang raja</i> . (KCRA, 2017: 46)
	(h) Dengan senyum manisnya, ia mengantarkan makanan ke hadapan raja. Selang beberapa menit, raja langsung lemas di pembaringan. <i>Makanan tersebut telah Sholeha campur dengan obat tidur</i> . Sholeha langsung cekatan, ia melepas baju sang raja dan bajunya sendiri. kemudian ia tidur di samping rajanya dengan pulas. (KCRA, 2017: 46)
	(i) Dikisahkan jika <i>Sholeha adalah suruhan Raja Indra untuk menggoda Raja Makmur untuk menyebarkan fitnah perzinahan</i> . (KCRA, 2017: 46)

Tokoh Timun Mas dan Sholeha, rapuh, banyak menuntut, dan mudah dari sudut pandang narator, merupakan diperdaya orang dewasa di sekitarnya. gambaran sosok perempuan muda yang

PEER	(a) Kenanga terus membujukku dengan memberikan banyak daftar tempat yang akan dikunjungi. (PSI, 2017:12)
Target domain	(b) Ya Allah, anak ini kok masih tetap ngotot mengajakku ya. Pikirku dalam batin.. (PSI, 2017:12)
IS NOT	(c) "Oh ... maaf ya atas kejadian kemarin, aku baru paham kalau kamu tak bisa karena membantu ibumu. O, ya, aku pesen ikan bakatnya, ya. Aku niatnyamengajak kamu jalan-jalan bersama keluargaku. Tapi ya sudahlah." (PSI, 2017: 13)
AN ANGEL	
Source domain	

Tokoh Joe merasa tidak nyaman membantu sang ibu daripada berlibur berteman atau bersahabat dengan teman dengan keluarga Kenanga. perempuan sebaya. Joe memandang Kenanga sebagai perempuan yang terlalu menuntut dan memaksakan kehendaknya. Joe memilih untuk

MOTHER	
Target domain	
IS	
AN ANGEL	
Source domain	

- (a) Tak ada kata yang terucap namun *seulas senyum Ibu yang kuterima mampu meneduhkan jiwa*. Dalam hati aku tersenyum puas, dagangan kami laku tak sampai jam sembilan siang. Setelah itu, kami pun menikmati keindahan pantai. Kupandangi *wajah teduh Ibu, bertambah indah bila bersamanya*. Pengalaman *berlibur yang mengesankan, dan tak akan terlupakan*. Liburan bersama Ibu dan ikan di Pantai Pathek siang itu (PSI, 2017: 14)
- (b) Suatu hari di saat Ibu tidur di sampingnya, ia *mengecup kening Ibu dengan penuh sayang*. Pun, ia *memulai merangkai kata sebagai tanda terima kasih kepada ibunya*. (MI, 2017: 40)

Tokoh Joe sangat mencintai sang ibu. Kecintaan yang tinggi kepada perempuan yang telah melahirkannya itu diungkapkan dengan beberapa kata kunci berikut: *senyum peneh jiwa, wajah teduh, sumber keindahan, dan tanda terima kasih*.

TEACHER	
Target domain	
IS	
AN ANGEL	
Source domain	

- a) Bukan balasan SMS yang didapat, *tapi sebuah ajakah nge-teh bareng di antara riuhnya ombak*. (BGB, 2017: 15)
- b) Aku tersenyum *melihat wajah teduhnya*. (BGB, 2017: 15)
- c) *Subhanallah, begitu cantik dan baiknya guruku ini*. Kataku membatin. (BGB, 2017: 15)
- d) Sadar dengan perkataannya, *Bunda langsung menenangkanku dengan seulas senyum indahny*a. (BGBN, 2017: 17)
- e) Bunda kembali *memberi senyum yang mampu menjadi peneh jiwa dan mengurangi beban masalah yang terus meraja*. (BGB, 2017: 17)
- f) Sosok guru yang *bukan guru biasa*. Kataku dalam batin. (BGB, 2010: 17)
- g) Ia membaginya *pada guru semasa di sekolah menengah pertama*. (MI, 2010: 33)
- h) *Apalagi, mereka memiliki kesamaan kisah di masa kecil; sama-sama anak orang tidak punya, tapi memiliki mimpi besar*. Lambat laun kedekatan mereka semakin bertambah. (MI, 2017: 33)
- i) *Guru berwajah teduh. Ia lambangkan sebagai pahlawan . berwaja pengajar biologi. Sifatnya yang keibuan, membuat lelaki itu begitu senang berada di dekatnya* (MI, 2017: 33)
- j) *Ia tak mengerti maksud ucapan pahlawan berwajah teduh itu*. (MI, 2017: 35)
- k) Ternyata berenang bisa menjadi sarana untuk *refreshing*. Apalagi bersama bu guru yang juga *memiliki masalah yang hampir sama*. (MI, 2017: 37)

	<p>l) Lelaki itu memaklumi, <i>segera ia menghambur dalam pelukan sang guru yang baik hati. Dipeluk dan diciturnya beberapa kali perempuan itu dengan penuh sayang.</i> (MI, 2017: 38)</p> <p>m) Ia mentransfer kesedihan dengan menelpon guru biologi yang ia panggil Ummi itu. (MI, 2017: 35)</p>
--	---

Tokoh aku cenderung menampilkan sosok perempuan dewasa yang berprofesi sebagai guru. Namun, kekaguman, baik secara fisik maupun psikis, terhadap sosok guru tersebut cenderung melampaui batas-batas sebagai murid–guru. Perempuan dewasa berprofesi sebagai guru atau tutor, bagi tokoh aku dapat menjadi tempat bersandar saat mengalami kesulitan.

<p>THE BOY</p> <hr/> <p>Target domain</p> <p>IS NOT</p> <p>A FIGHTER</p> <hr/> <p>Source domain</p>	<p>(a) Ardi takut menjadi Marsinah, sosok buruh yang kisah hidupnya diabadikan dalam sebuah naskah drama. (KPP, 2017: 21)</p> <p>(b) Terlepas dari itu semua. Sesungguhnya Marsinah itu telah mati, setelah kebijakan perusahaan mematikan saraf, indera, hati, dan pikirannya. (KPP, 2017: 21)</p> <p>(c) Dan para penghujat nantinya bernasib seperti Marsinah. Sering berdemo, namun, akan tiba masanya mereka terbelenggu oleh kebijakan kampus sendiri, seperti dipersulit ketika mengurus skripsi, bukankah hal itu sama seperti bunuh diri. (KPP, 2017: 21)</p> <p>(d) Sungguh, jika melihat kasus seperti ini ingin rasanya saya cerita pada Bu Heni. Tapi, pasti nanti saya kena getah. Kena marah teman-teman. Juga, dianggap sebagai tukang ngaduh. Atau bahkan bersifat kekanak-kanakan yang tak bisa menyelesaikan masalah sendiri. Dan, lebih parahnya lagi memberitahukan aib saudara sejurusan. (TADHI, 2017: 75)</p> <p>(e) Ia tersenyum. Ada benarnya ia mengekspresikan emosi dan masalah melalui tulisan. (MI, 2017:39)</p> <p>(f) Sungguh, ia berharap semua ini bisa selesai sendiri. <i>tidak ada lagi ibu-ibu selain ibunya yang teramat dicintanya.</i> Karena ia takut membuat museum ibu untuk ibu-ibu lain yang bukan ibunya. bukankah Ibu bisa jadi siapa pun, tapi tak bisa digantikan siapa pun? (MI, 2017: 41)</p>
---	--

Tokoh Ardi dalam KPP dan tokoh Rizi dalam TADHI merupakan cerminan perangai halus sosok maskulin. Kedua tokoh itu kurang menyukai situasi yang serbakeras dalam menghadapi satu permasalahan. Kekhawatiran akan sanksi jika mereka berkecimpung dalam aksi demo sangat menghantui pikiran kedua lelaki itu. Ardi dan Rizi memilih untuk diam atau bernegosiasi dengan cara yang ‘halus’, misalnya melalui tulisan.

BEING MATURE	
Target domain	
IS	
AN IDEAL LIFE	
Source domain	<p>(a) Rutinitas menjadi seorang pengajar di suatu SMA kadang membuatku lelah, tapi ada rasa menyenangkan yang luar biasa tatkala melihat anak didik yang sukses ataupun ujian dengan nilai yang memuaskan. (YABSM, 2017: 24)</p> <p>(b) Selain menjadipengajar, aku menyibukkan diri untuk mengelola rumah pintar yang berada di samping rumah. (YABSM, 2017: 24)</p> <p>(c) Beruntung setelah rapat PKK di minggu ketiga bulan Oktober lalu mereka bisa paham. (YABSM, 2017: 24)</p> <p>(d) Pagi ini dengan diantar suami, aku segera ke sekolah. (YABSM, 2017: 25)</p> <p>(e) Dan kesempatanitu bisa digunakan untuk menulis beberapa cerpen. (YABSM, 2017: 25)</p> <p>(f) Mereka selalu tampak asyik mendengar perintahku. (YABSM, 2010: 27)</p> <p>(g) Dan kupandangi tayangan tersebut. Sebuah video dari suami. Video tentang masa-masa indah yang dimulai dari pernikahan, kelahiran Dinda, kekesalannya beberapa waktu yang lalu. (YABSM, 2017: 31)</p> <p>(h) Dua buku ini benar-benar adalah kado terindah, mungkin di sepanjang usia. (YABSM, 2017: 32)</p>

Dalam cerpen YABSM, tokoh aku melakukan imajinasi lintas gender. Ia sangat mengidolakan perempuan dewasa dalam kehidupan

sehingga berimajinasi tentang idealitas dalam kehidupan seorang perempuan dewasa—keluarga, karir, dan aspek kehidupan lain.

BEING MASCULINITY	
Targer domain	
IS NOT	
AN IDEAL LIFE	
Source domain	<p>(a) Sejak kecil ia menyimpan kesedihan mendalam yang tak pernah bisa digunakan pada banyak orang. termasuk ibunya. (MI, 2017: 33)</p> <p>(b) Kesedihan-kesedihan itu seolah menjadi kebiasaan atau bahkan kewajaran yang terjadi dalam hidupnya. (MI, 2017: 33)</p> <p>(c) Tidak hanya ketika melihat ibunya dipukul hingga babak belur oleh si bapak. Tapi juga kesedihan tatkala melihat temannya mendapat kontak tanda sayang dari orang tua mereka; berupa peluk-cium. (MI, 2017: 33)</p> <p>(d) Dan ia pun mengubah semua tingkah lakunya. Kedekatan dengan orang tua dibuat tambah intens. Ia juga turut memberi bekas peluk-cium bagi sang orangtua. (MI, 2017: 33)</p> <p>(e) Perubahan mencolok itu membuat banyak tandanya, tapi juga kebahagiaan tercipta di sana. (MI, 2017: 33)</p>

	<p>33)</p> <p>(f) Di rumah, ia kembali disambut dengan luka. (MI, 2017: 35)</p> <p>(g) Punya banyak hutang? (MI, 2017: 35)</p> <p>(h) <i>Ternyata tak Cuma dualisme liga atau dualisme gubernur yang diberitakan media massa.</i> Di kelurahan Iman Sekali ada dualism ustadz dan hal ini telah tampak jauh-jauh sebelum pembagian zakat fitrah. Misal ketika Ustadz Hari menjadi imam sholat tarawih, Ustadz Mail tak tahu di mana. Hal tersebut berlaku jika Ustadz Mail yang menjadi imam, maka Ustadz Hari tak tahu rimbanya. (MU, 2017: 42)</p> <p>(i) Ustadz Hari terus mengajar setelah Idul Fitri namun badai kembali datang. Ada <i>beberapa provokator yang menginginkan dia hengkang dari mushollah tersebut.</i> (MU, 2017: 43)</p>
--	---

Tokoh maskulin terjerat pomeo “laki-laki tidak boleh menangis” dalam poin (a)–(c). Pada poin (d) dan (e) ia melakukan perubahan yang signifikan, semata untuk meredakan kekerasan sang ayah. Peristiwa (f) dan (g) merupakan peristiwa berulang, yaitu persetujuan ayah-ibu tokoh maskulin tersebut berlatar masalah ekonomi. Masalah maskulinitas juga dapat dipicu oleh masyarakat sehingga sosok maskulin yang seharusnya dapat dijadikan sebagai sumber pencerahan (ustadz), sebaliknya dianggap sebagai sumber permasalahan. Sosok maskulin tersebut pada akhirnya tersudut dan mengalami kekalahan.

4. Simpulan

Maskulinitas yang muncul dari rangkaian data metaforis dalam *Museum Ibu* menunjukkan representasi maskulinitas yang oedipal. Data tersebut dipilah ke dalam tiga kategori metafora Lakoff dan Johnson, yaitu metafora konseptual, orientologis, dan ontologis. Dalam metafora konseptual didapati kelompok data dalam pola LOVE IS A JOURNEY dan

LOVE IS A PROCESS. Dalam metafora orientologis, didapati kelompok data dalam pola ANGER IS UP; dan SAD IS DOWN. Sementara itu, dalam metafora ontologis, didapati kelompok data dalam pola: BEING MATURE IS A WINNER; BEING YOUNGER IS A LOSER; PEER IS NOT AN ANGEL; MOTHER IS AN ANGEL; TEACHER IS AN ANGEL; THE BOY IS NOT A FIGHTER; BEING MATURE IS AN IDEAL LIFE; dan BEING MASCULINITY IS NOT AN IDEAL LIFE. Dari data yang ada dapat kita temukan bahwa faktor utama yang memengaruhi konflik maskulinitas tokoh aku dan tokoh maskulin lain adalah pendidikan berupa pola asuh, baik di lingkungan ranah domestik dan ranah publik. Dampak pola asuh tersebut adalah munculnya ketergantungan yang tinggi pada serangkaian perempuan dewasa, baik ibu kandung atau ibu alternatif di lingkungan domestik maupun lingkungan publik.

Daftar Pustaka

- Connell, R.W. (2005). *Masculinities*. Cambridge: Polity Press.
- Hall, Calvin S. 1995. *Freud: Seks, Obsesi, Trauma, dan Katarsis*. Jakarta: Delapratasa.
- Hasyim, Nur. 2010. "Gerakan Laki-Laki Pro-Perempuan: Transformasi Dua Sisi" dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 64. Jakarta: YJP.
- Kurniawan, Aditya Putra. 2010. "Dinamika Maskulinitas Laki-Laki" dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 64. Jakarta: YJP.
- Lakoff, George, dan Johnsen, Mark. 2003. *Metaphors We Live*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Padijaya, Rufiah. 2010. "Feminis Laki-Laki adalah Keniscayaan untuk Menghapus Diskriminasi terhadap Perempuan. Catatan dari Seminar "Partisipasi Laki-Laki Menghapus Diskriminasi Perempuan" dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 64. Jakarta: YJP.
- Rakhmadi, Galih. 2010. "Seksualitas Laki-Laki dalam Novel "Vita Seksualis" Karya Mori Ogai". Skripsi. Depok: FIB UI.
- Rene, Wellek, dan Austin, Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Rutherford, Jonathan. 2014. "Siapakah Laki-Laki Itu" dalam Rutherford, Jonathan, *et.al.* 2014. *Male Order: Mengungkap Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Subiantoro, Eko Bambang. 2010. "Laki-Laki Baru Mendobrak Tabu" dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 64. Jakarta: YJP.
- Subono, Nur Iman. 2010. "Lelaki sebagai Mitra dalam Menghapuskan Kekerasan terhadap Perempuan" dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 64. Jakarta: YJP.
- Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
- Trisno, Gusti. 2017. *Museum Ibu*. Kepanjen: Banurejo.